

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kejadian demam berdarah telah meningkat di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian besar kasus tidak menunjukkan gejala ringan dan dapat ditangani sendiri. Sebelum tahun 1970, hanya 9 negara yang mengalami epidemi *dengue* parah. Penyakit ini meningkat secara dramatis di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. Perkiraan pemodelan menunjukkan 390 juta infeksi virus *dengue* per tahun (95% interval kredibel 284-528 juta), di mana 96 juta (67-136 juta) bermanifestasi secara klinis. Studi lain tentang prevalensi demam berdarah diperkirakan 3,9 miliar orang berisiko terinfeksi virus *dengue*. Meskipun risiko infeksi ada di 129 negara, 70% dari beban sebenarnya ada di Asia, Jumlah kasus demam berdarah meningkat 8 kali lipat selama dua dekade terakhir, dari 505.430 kasus pada tahun 2000, menjadi 2,4 juta di tahun 2010 dan menjadi bertambah pada 2019 dengan jumlah kasus 5,2 juta (WHO, 2021).

Di Indonesia kasus demam berdarah *dengue* yang tercatat pada tahun 2019 adalah 138.127 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu 108.303 kasus, kasus kematian nya pun menurun dari 919 menjadi 747 kematian akibat demam berdarah *dengue* dengan *incidence rate* sebesar 40 per 100.000 penduduk dan *case fatality rate* sebesar 0,7% per 100.000 penduduk, lalu prevalensi penyakit demam berdarah *dengue* adalah 3,94 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2021). Adapun kasus di daerah – daerah salah satunya adalah Jawa barat, Jawa barat masih menjadi 15 besar provinsi yang menyumbang angka kesakitan dengan angka kesakitan 45,3/100.000 penduduk, hal ini menjadikan Jawa barat masih menjadi perhatian dalam kasus demam berdarah *dengue*. Tiga provinsi dengan insiden rate demam berdarah *dengue* tertinggi yaitu, Bali 273,1/100.000 penduduk, Nusa Tenggara Timur 107,7/100.000 penduduk, dan DI Yogyakarta 93,2/100.000 penduduk. Sedangkan provinsi dengan insiden rate demam berdarah *dengue* terendah yaitu Aceh 0,0/100.000 penduduk, Maluku 4,2/100.000 penduduk, Papua 5,0/100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Barat, di Jawa barat ada beberapa kota/kabupaten yang menjadi penyumbang angka kesakitan di Jawa barat, Angka kesakitan demam berdarah *dengue* tertinggi berada di 3 kota, yaitu Kota Tasikmalaya (212,2/100.000), Kota Sukabumi (196,9/100.000) dan Kota Bandung (176,2/100.000),

Sedangkan 3 kota terendah di Kabupaten Indramayu (12,3/100.000), Kabupaten Tasikmalaya (10,2/100.000), dan Kabupaten Bekasi (8,1/100.000). Kota Bandung menjadi kota dengan resiko tertinggi, karena jumlah penduduk kota Bandung yang padat yaitu dengan jumlah penduduk 2,4 juta jiwa, mengingat penyebaran penyakit menular ini menyebar melalui vektor nyamuk. Selain itu kota Bandung menjadi 3 kota atau kabupaten tertinggi dalam menyumbang angka kesakitan pada penyakit demam berdarah *dengue*. Terbukti angka kesakitan di Kota Bandung adalah 176,2/100.000 penduduk, hal ini yang membuat Kota Bandung menjadi peringkat ke – 3 dalam penyumbangan angka kesakitan di Jawa Barat (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2020).

Salah satu upaya pemberantasan demam berdarah *dengue* adalah pengendalian dan untuk membatasi penyebaran penyakit tersebut diperlukan pengasapan (*fogging*) secara massal, abatisasi masal serta penggerakan pemberantasan sarang nyamuk yang terus-menerus, dalam pelaksanaan melalui kader jumantik dengan pemantauan jentik berkala di setiap rukun tetangga. Surveilans vektor yang diatur dalam Kemenkes No.581 tahun 1992, bahwa kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk dilakukan secara periodik oleh masyarakat yang dikoordinir oleh rukun tetangga atau rukun warga yang dilihat dari perilaku masyarakat (Kemenkes RI, 2018).

Untuk menanggulangi dan mencegah bahaya penyakit demam berdarah *dengue* diperlukan peran serta dari masyarakat dan kader kesehatan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan membentuk petugas yang dapat memantau adanya jentik-jentik yang disebut kader juru pemantau jentik atau Jumantik didefinisikan sebagai orang yang melakukan pemeriksaan, pemantauan dan pemberantasan jentik nyamuk khususnya *Aedes spp*, gerakan jumantik didefinisikan sebagai peran serta dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan setiap keluarga dalam pemeriksaan, pemantauan dan pemberantasan jentik nyamuk untuk pengendalian penyakit tular vektor khususnya demam berdarah *dengue* melalui pembudayaan . (Ariati, 2019)

Jumantik merupakan kelompok kerja yang direkrut oleh masyarakat yang dibentuk di setiap rukun tetangga untuk melakukan pemeriksaan jentik secara berkala, penyuluhan serta menggerakan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk. Peran kader jumantik sangat berperan penting dalam membasmi dan memutus mata rantai vektor penyebab demam berdarah *dengue* khususnya jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Salah satu cara untuk mencegah dan membatasi penyebaran penyakit yaitu dengan pengasapan *fogging* secara massal, abatisasi masal melalui pemberantasan sarang nyamuk.

Pemberantasan Sarang Nyamuk yaitu dengan cara tiga m plus (menguras, menutup, dan mengubur) yang perlu dilakukan secara berkelanjutan atau terus-menerus sepanjang tahun khususnya pada musim hujan. Keberhasilan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk antara lain dapat diukur dengan cara tiga m plus tersebut yaitu : 1. Menguras 2. Menutup 3. Mengubur atau memanfaatkan kembali barang-barang bekas yang dapat berpotensi untuk tempat perkembangbiakan nyamuk (Kemenkes RI, 2018)

Salah satu pengendalian atau upaya pemberantasan penyakit demam berdarah *dengue* dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yaitu pencegahan, penemuan, pelaporan penderita, pengamatan penyakit dan penyelidikan epidemiologi, penanggulangan seperlunya, penanggulangan lain dan penyuluhan kepada masyarakat. Pemberantasan penyakit demam berdarah *dengue* adalah semua upaya untuk mencegah dan menangani kejadian demam berdarah *dengue* termasuk tindakan untuk membatasi penyebaran penyakit tersebut. Salah satu program untuk membatasi sekaligus pencegahan kasus demam berdarah *dengue* adalah pemberantasan sarang nyamuk (Anggraini & Cahyati, 2017)

Keberhasilan pemberantasan sarang nyamuk sangat ditentukan oleh adanya jumantik yang memantau dan mengingatkan warga secara teratur untuk menjaga kebersihan, melakukan tiga m (menguras, menutup, dan mengubur) dan melakukan pemberantasan sarang nyamuk, hal ini merupakan peranan vital pada para jumantik yang ada dimasyarakat. Peranan Kader Kesehatan atau jumantik sebagai teladan dan panutan bagi masyarakat dapat menggerakkan keluarga untuk melakukan pencegahan dan pemberantasan demam berdarah secara menyeluruh. untuk mendukung keberhasilan tersebut, Jumantik harus ditingkatkan dari segi penyadaran, pengetahuan atau wawasan, sikap atau perilaku dari Jumantik agar dapat menunaikan tugasnya di lapangan (Hakim, 2018).

Menurut data di Puskesmas Panyileukan diketahui bahwa angka kejadian demam berdarah *dengue* yang terdapat di 14 rukun warga pada Tahun 2019 terdapat 42 kasus. Pada Tahun 2020 angka kejadian demam berdarah *dengue* mengalami penurunan dimana hanya ditemukan sebanyak 15. Selanjutnya Pada tahun 2021 angka kejadian demam berdarah *dengue* mengalami peningkatan Kembali yaitu sebanyak 26 kasus. (Puskesmas panyileukan, 2019) Perilaku masyarakat yaitu peran utama yang paling penting untuk mencegah dan memutus mata rantai penularan terjadinya penyakit demam berdarah

dengue dengan memberantas jentik atau larva demam berdarah *dengue* dengan melaksanakan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (Hidayani, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gafur dan Jastam, Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelurahan batua tersebut, hasil penelitian menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang tidak menerapkan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk sehingga masih banyaknya rumah yang terdapat jentik atau *larva Aedes aegypti*. Hal tersebut diakibatkan kurangnya penyuluhan dari tenaga medis ataupun dari kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) kepada masyarakat yang dapat menyebabkan ketidaktahuan masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit demam berdarah *dengue* sehingga sikap dan tindakan masyarakat tetap buruk dalam mencegah terjadinya demam berdarah *dengue* (Gafur & Jastam, 2017).

Studi pendahuluan di bulan juni 2022, dilakukan wawancara sederhana dengan warga di wilayah kerja puskesmas panyileukan. wawancara tersebut menanyakan tentang kebiasaan warga dalam melakukan praktik pemberantasan sarang nyamuk seperti menguras tempat penampungan air, mengubur barang bekas, menutup tempat penampungan air, dan lain-lain. hasil wawancara dari 10 reponden mengenai kebiasaan menguras tempat penampungan bak air mandi mereka menguras hanya seminggu sekali, sedangkan untuk bak penampungan air dilakukan sebulan sekali jika sudah benar – benar kotor. Saat ditanya mengenai kebiasaan mengubur barang bekas, responden mengaku tidak pernah mengubur barang – barang bekas yang berada disekitar rumah yang dapat menjadikan tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*, sementara dalam melakukan praktik menutup tempat penampungan air hanya beberapa responden yang melaksanakan praktik menutup. Responden lain mengaku tidak menutup tempat penampungan air, di wilayah kerja puskesmas panyileukan tersebut, menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang tidak menerapkan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk sehingga masih banyaknya rumah yang belum menerapkan gaya hidup pemberantasan sarang nyamuk. hal tersebut diakibatkan kurangnya penyuluhan dari tenaga medis ataupun dari kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) kepada masyarakat yang dapat menyebabkan ketidaktahuan masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit demam berdarah *dengue* sehingga sikap dan tindakan masyarakat tetap buruk dalam mencegah terjadinya demam berdarah *dengue*.

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi salah satu faktor terjadinya peningkatan kasus demam berdarah *dengue* adalah perilaku masyarakat yang kurang

menerapkan pemberantasan sarang nyamuk tiga m plus hal ini menjadi salah satu tugas dari kader jumantik untuk menghimbau kepada seluruh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang hubungan peran kader Jumantik dengan perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Wilayah Kerja Puskesmas Panyileukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan Peran Kader Jumantik Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Wilayah kerja Puskesmas panyileukan tahun 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Gambaran Hubungan Peran Kader Jumantik Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Wilayah Kerja Puskesmas Panyileukan tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran Peran Kader Jumantik tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Wilayah Kerja Puskesmas Panyileukan tahun 2022.
2. Mengetahui gambaran Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Wilayah Kerja Puskesmas Panyileukan tahun 2022.
3. Hubungan Peran Kader Jumantik Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Wilayah Kerja Puskesmas Panyileukan tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi informasi untuk peneliti selanjutnya mengenai Hubungan Peran Kader Jumantik Terhadap Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Wilayah kerja Puskesmas panyileukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan manfaat kepada instansi kesehatan agar lebih meningkatkan Peran Kader Jumantik Terhadap Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Wilayah kerja Puskesmas Panyileukan untuk mengurangi jumlah kasus demam berdarah *dengue*.

b. Manfaat Bagi Intansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi Univeritas Bhakti Kencana sebagai tambahan wawasan dan referensi dalam mempelajari pelaporan data kegiatan untuk penelitian mengenai Hubungan Peran Kader Jumantik Terhadap Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang nyamuk (PSN). Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya guna untuk mencapai hasil yang lebih baik.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Merupakan sebagai pengalaman nyata dalam konsep teori dan riset di lapangan dan sebagai bahan informasi untuk memperluas wawasan bagi peneliti maupun pembaca terhadap Hubungan Peran Kader Jumantik Terhadap Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Wilayah Kerja Puskesmas Panyileukan.